

Urgensi *Parental Involvement* dalam Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Inklusi Anak Negeri Yogyakarta

Maria Ulfa dan Ihsan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: mharyahulfa98@gmail.com

Abstract

Parents are the first foundation in shaping the character and personality of children. This study aims to provide an overview of the involvement of parents in children's education. as a supporting and determining factor in the development of inclusive education in the family (home) environment. Because of the importance of parental involvement in inclusive education, researchers focus this research on two aspects, namely; how the involvement of parents in early childhood education, and how early childhood education in kindergarten inclusion. The method used to find a phenomenon using a qualitative approach is a descriptive method, understanding children through the stages of psychological development. This research was conducted at Pelangi Kindergarten, a state child of Jogjakarta. Inclusive schools will not develop if communication, cooperation and mutual trust are not established in stimulating aspects of early childhood development.

Keywords: *parental involvement, PAUD inclusion*

Pendahuluan

Anak dalam permendiknas disampaikan bahwa usia 0-6 tahun di sebut anak usia dini dan di tempatkan dalam Pendidikan anak usia dini, seringkali kita dengar dengan singkatan PAUD.(Pendahuluan & Dini, 2014). Selain itu disebutkan pula bahwasanya anak memiliki beberapa aspek perkembangan yang harus di stimulasi dengan baik 6 aspek tersebut ialah: nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni.(Pendidikan, Kebudayaan, & Indonesia, 2014). Akan tetapi dari enam aspek tersebut tidak bisa langsung terstimulasikan dalam kurun waktu yang sama pada anak setidaknya ada beberapa aspek yang di utamakan dan bergantian. Misalnya: pada kegiatan belajar satu dapat mengembangkan 4 aspek dari 6 aspek perkembangan maka kegiatan selanjutnya bisa saja sama 4 aspek tetapi berbeda komponen.

Aspek-aspek perkembangan ini sangat penting dalam menunjang tumbuh kembang anak yang optimal. sebagaimana seharusnya sesuai dengan usia anak, saat anak lahir ia menangis. Usia selanjutnya menunjukkan pertumbuhan dan perubahan-perubahan secara bertahap dengan menunjukkan perubahan perilakunya, awalnya anak hanya bisa menangis lalu dapat

menyusu pada ibunya, mengenal orang terdekat, mulai menunjukkan kemauannya begitu seterusnya sampai anak bisa merangkak, berjalan, berlari dan berbicara.

Anak terus mengalami perkembangan sesuai dengan bertambah usia nya, sebagaimana semestinya. Tetapi perlu diketahui bahwa setiap anak memiliki tahapan atau proses pertumbuhan yang memiliki perbedaan antara anak yang satu dan yang lainnya, terkadang anak A sudah bisa berjalan di usia 11 bulan. Sedangkan si B bisa berjalan usia 16 bulan sesuai dengan masing-masing anak. adapula anak yang pertumbuhan fisiknya cepat tetapi bahasa dan kognitifnya tidak terlalu cepat, ada pula sebaliknya terlambat dalam pertumbuhan fisik tetapi kognitifnya dapat berkembang dengan optimal.

Pengoptimalan dalam mengembangkan aspek perkembangan anak dapat di lakukan dilingkungan keluarga dan sekolah. Sekolah sebagai sarana-prasarana dalam mentransformasikan pengetahuan dari pendidik kepada anak didik, baik dalam Pendidikan formal, non formal maupun informal. Pendidikan menjadi sangat penting setelah semua orang percaya, bahwa Pendidikan dapat mengantar anak menjadi lebih baik, dalam aspek perkembangan, menemukan kemampuan, keterampilan dan dapat mengembangkan kreativitasnya. Karena pentingnya Pendidikan, banyak orangtua yang mengharap akan memperoleh Lembaga Pendidikan yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas sehingga membayar mahal-pun bukanlah masalah besar di zaman ini.

Oleh sebab itu banyak sekolah-sekolah anak usia dini yang dibangun dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kemampuan dan stimulasi aspek perkembangan anak. Akan tetapi untuk sekolah inklusi tingkat anak usia dini masih tergolong minoritas di Indonesia. Sekolah inklusi memiliki komitmen dalam menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan dan kemanusiaan (Sumiyati, 2011). Sekolah taman kanak-kanak yang memfasilitasi anak luar biasa masih sangat sedikit sehingga masih banyak anak yang dibalik kekurangannya ada sejumlah kelebihan yang bahkan lebih hebat dari orang-orang pada umumnya. Tetapi tidak dapat mengembangkan kemampuannya. Sekolah inklusi sebagaimana Aninditya dkk mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara sekolah inklusi dengan pendidikan (Aninditya dkk., 2016).

Sekolah inklusi sendiri merupakan sekolah yang didalamnya tidak hanya anak normal dengan anak luar biasa. Prinsipnya sekolah inklusi meyakini bahwa semua orang memiliki kelebihan dan kekurangan. Setiap orang harus mendapat penghargaan dan dapat memperoleh kesempatan untuk meraih apa yang dia inginkan. Sehingga ada beberapa keunikan dalam sekolah ini yaitu, anak sejak usia dini telah mengenal dan mengetahui teman-teman yang memiliki perbedaan dengannya baik segi fisik, psikis maupun lainnya akan tetapi mereka juga bisa saling menghargai dan saling mendukung. Sekolah ini menyediakan berbagai sarana untuk anak-anak berkebutuhan khusus. (Honig, 2015) Guna mendeteksi kemampuan anak, apakah anak tersebut membutuhkan perhatian lebih atau tidak, atautkah anak ini tergolong pada beberapa bagian dari anak luar biasa.

Berdasarkan penjelasan di atas menunjukkan pentingnya sekolah bagi anak. tetapi Munif Chatib menyampaikan dalam bukunya yang berjudul "orangtuanya manusia", dari judul buku tersebut telah jelas bahwa kita berbicara tentang manusia. Ia menyampaikan dalam pendahulunya, bahwa orangtua yang memiliki anak tidak hanya bertanggung jawab memberinya makan yang kemudian pendidikannya diserahkan penuh kepada gurunya, hal ini tentu kurang etis. Sehingga keterlibatan orang sangat urgen. Peran orang tua dalam masa anak adalah sebagai manajer terutama dalam mengembangkan aspek perkembangannya (Irma et al., 2019).

"Another important research area helped to focus parent involvement efforts more broadly on the total development of child. Parents are not only the first and most

consistently available teachers of their young children, but they also provide the emotional base of security and the motivational roots that nourish exploratory curiosity." (Honig, 2015)

Keterlibatan orang tua dalam Pendidikan sangat diperlukan untuk membentuk karakter anak dengan cara pengembangan sikap agama, moral dan emosional (Mansur, 2005). Seringkali orang tua menumpu harapan yang tinggi pada pihak Lembaga Pendidikan sehingga orang tua berani membayar mahal Pendidikan anaknya (Novrinda, 2017). disisi lain Keterlibatan ini tidak hanya pada sikap tetapi pada aktifitas yang dilakukan oleh orang tua dengan bekerjasama dengan guru, sehingga dapat memaksimalkan perkembangan dan Pendidikan anak usia dini (Diadha, 2015). Pra penelitian yang dilakukan penelitian melalui pengamatan peneliti memahami bahwasanya sangat diperlukan keterlibatan orang tua dalam ikut andil membentuk anak. karena kebahagiaan tidak dapat dibeli dengan apapun. Terdapat pula beberapa anak yang tidak terdeteksi bahwa anak tersebut berkebutuhan khusus, sepengetahuan orang tua anak tersebut hanyalah menalami keterlambatan belajar. Tetapi setelah guru melakukan *screening* anak tersebut mengalami gangguan serius yang harus segera diatasi.

Problematika semakin banyak terjadi pada anak karena kurangnya keterlibatan orang tua dalam ikut serta mendidik anak dan justru lebih memasrahkan kepada pengasuh atau guru. Sehingga hambatan-hambatan yang dialami oleh anak kurang sigap dalam pengatasannya. Berdasarkan dari hasil pengamatan tadi peneliti merasa ini sebuah kajian penting yang harus di kaji lebih dalam supaya orang tua dapat memahami kebutuhan anak dan pentingnya mereka di sampingnya. Mendukung setiap kegiatannya. Sehingga peneliti memfokuskan penelitian ini, bagaimana keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak usia dini, dan bagaimana Pendidikan anak usia dini di TK inklusi. Sehingga peneliti menelaah terkait keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak usia dini di TK Inklusi Pelangi Anak Negeri.

Kajian Teoretik

Keterlibatan orang tua

Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar atas anak-anak mereka karena anak merupakan amanah dari yang kuasa oleh sebab itu orang tua haruslah dapat menjaga anak-anak mereka dengan baik. Setiap orang tua pasti menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya baik dari segi pertumbuhan dan perkembangannya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika tumbuh kembang anak mengalami keterlambatan yang bisa saja tidak disadari oleh orang tua. Setiap anak memiliki berbagai aspek perkembangan yang haruslah di stimulasi. Supaya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan semestinya. Terkadang anak yang memiliki keistimewaan tidak terlalu menunjukkan perbedaan yang signifikan sehingga jika orang tua tidak memiliki pengetahuan lebih tentang hal ini maka orang tua tidak dapat mengetahui atau merasakan adanya kejangalan dalam diri anak mereka.

Oleh karenanya sebaiknya dilakukana identifikasi pada proses pertumbuhan dan berkembang anak secara periodik, supaya mengetahui tingkat perkembangannya, apakah anak mengalami keterlambatan pertumbuhan pada anak sejak usia dini. Biasanya *screening* di terapkan pada beberapa bagian sesuai klasifikasi sebagai berikut:

Screening pertumbuhan fisik biologis dapat di cek melalui pemeriksaan ke dokter atau layanan kesehatan ibu dan balita, mengukur berat, tinggi, nutrisi, kelengkapan imunisasi, dan kesehatan anak secara teratur dan menyeluruh.

Screening pertumbuhan afektif dan emosi dapat dilakukan melalui perbandingan-perbandingan antara afektif dan emosi anak sesuai dengan tahapan-tahapan tumbuh kembang

berdasarkan teori yang baku dan terbukti secara empiris. Ini dapat menggunakan catatan anekdot atau layanan konsultasi psikologi.

Screening pertumbuhan kognitif, sama halnya dengan pertumbuhan emosi dan afektif, hanya saja dalam kognitif perbandingan yang dilakukan melalui *achievement* dan *performance* anak dengan tahapan tumbuh kembang berdasarkan teori yang baku dan terbukti secara empiris (Harjaningrum, 2007).

Screening yang dilakukan ini bukanlah proses “penyembuhan” melainkan proses deteksi dan mengecek proses tumbuh kembang anak. Apabila dirasa ada kejanggalan, kelainan dan perbedaan yang tidak sesuai antara kemampuan anak dengan norma umum, maka sebaiknya berkonsultasi dengan para ahli atau orang-orang yang kompeten dan memiliki keahlian Pendidikan yang layak di bidang ini.

Selanjutnya Munif Chatib menyatakan dalam bukunya. Sebagai orang tua, apakah pernah memberikan apresiasi berupa pelukan, ciuman, atau ucapan semangat yang memotivasi anak, ketika anak anda melakukan hal-hal berikut: Ketika anak dapat menutup pintu dan jendela, menunjukkan gambarnya, menghabiskan sarapan paginya, bisa memasang dan memakai baju sendiri, dan lain sebagainya. Jika jawabannya IYA, sebagai orang tua, selalu memberikan apresiasi, Anda sudah melakukan usaha yang pak Munif Chatib sebutkan dalam bukunya *discovering ability* atau menyelami kemampuan anak mulai dari yang paling mendasar. Namun sebaliknya, jika terhadap perilaku anak acuh tak acuh, bahkan seringkali melihat anak dari sudut pandang “kesalahannya” saja, tidak pernah memberikan apresiasi maka hal demikian beliau sebut *discovering disability* atau menjelajah ketidakmampuan anak (Chatib, 2013).

Apa pun yang orang tua lakukan, sebagai orang tua, baik *discovering ability* ataupun sebaliknya *discovering disability*, berdampak terhadap psikologis untuk menjelajahi kemampuan terkait energi positif bagi perkembangan psikologis anak, dan sebaliknya jika orang tua selalu melihat ketidak mampuan anak, maka akan berdampak negatif terhadap perkembangan psikolog nya.

Munif chatib menyatakan hal ini terjadi karena kesulitan orangtua menemukan kemampuan-kemampuan anaknya karena orangtua tidak peka terhadap aktivitas anak yang sebenarnya dapat dimaknai sebagai kemampuan. Orang tua juga tidak bersikap sebagai ppenjelajah yang tak kenal putus asa menemukan kemampuan anaknya (Chatib, 2013). Ada dua hal yang harus orangtua miliki

Kepekaan; Kepekaan disini ialah daya pandang orang tua terhadap kemampuan anaknya. Jujur, banyak orang tua yang tidak samma dalam memandang definisi kemampuan anak-anakna, bahkan sebaliknya, aktivitas anak yang sesungguhnya merupakan kemampuan seing dianggap anakl, seenaknya sendiri, membuat susah orang tua, dan anggapan lain yang sejenis. Pada dasarnya tidak ada anak nakal atau pun bodoh yang ada anak aktif dan kreatif. Karena orang tua yang tahu apa yang terbaik untuk anaknya seharusnya orang tua dapat memfasilitasi anak-anaknya bukan justru mendiskreditkan anaknya, dengan mudahnya percaya 99% kepada gurunya. Padahal yang memiliki tanggung jawab atas Pendidikan anak ialah orang tua. Disinilah kita dapat melihat bahwa kita memerlukan kepekaan orang tua terhadap anaknya. Pekerjaan memanglah penting demi masa depan anak akan tetapi kasih sayang orang tua kenyataannya tak bisa di beli dan itulah hal yang paling berharga bagi anak.

Kebiasaan; Kebiasaan merupakan unsur pennting yang harus di pupuk dalam diri orang tua agar selalu memandang kemampuan anak-anaknya eskipun sekecil debu. Kebiaasaan adalah konsistensi dalam memandang kemampuan anak. Jika anak yang keras kepala dipandang orang tua sebagai anak yang ulet, sampai kapan pemahaman itu akan dimiliki orang tua ?. jadi kebiasaan yang dimaksud ialah bagaimana mempertahankan paradigma (Chatib, 2013).

Anak belajar membangun suatu pengetahuan dan pengalaman melalui informasi dari lingkungannya yang kemudian diasimilasikan ke dalam pikirannya dan kemudian pola berpikir dan perilaku si anak akan berakomodasi/ berubah sesuai dengan persepsi baru yang dipelajarinya. Proses asimilasi anak beradaptasi terhadap lingkungannya untuk kepentingan dirinya sendiri, namun demikian hal ini juga dibatasi oleh kemampuan dari si anak (secara genetic/biologis/nature) tersebut untuk mengkonsolidasikan pengalaman-pengalaman baru dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya. *Reversibility* terjadi ketika si anak memodifikasi struktur pemikirannya dan menggabungkan dengan pengalaman-pengalaman baru yang dialaminya. Konservasi di sini berhubungan dengan kemampuan anak untuk berpikir logis dan dapat membedakan antara pemahaman eksplisit (langsung/nyata) dan implisit (tidak langsung / tersamar).

Piaget membagi 4 tahapan tumbuh kembang kognitif. *Pertama*: Sensor motor (0-2 tahun): bereksplorasi terhadap lingkungan melalui panca indra (mata, indra raba, pengembangan keterampilan motorik secara menyeluruh). *Kedua*: Pra-operasional (2-7 tahun): pembentukan jati diri, berorientasi pada masa kini, lebih berintuisi daripada berpikir logis. *Ketiga*: Konkret operasional (umur 7-11 tahun): mulai mengenal angka, bentuk ruang dan pengukuran, penggolongan, dan mengaplikasikan proses logis ke dalam pemecahan masalah terkait erat dengan hal-hal konkret. *Keempat*: Format operasional (umur 11 tahun ke atas): dapat berpikir abstrak, bersintesis dan berhipotesis, pengembangan ide-ide, pengembangan berpikir logis secara abstrak, pengambilan kesimpulan dan generalisasi, berargumentasi dan pemahaman perbedaan-perbedaan pendapat serta perbedaan cara berpikir (Harjaningrum, 2007).

Cara Keterlibatan Orang Tua

Beberapa hal penting bagi orang tua dalam meningkatkan kecerdasan anak, di antaranya adalah: Ciptakan sebuah suasana rumah tangga yang akrab. Orang tua dapat memberikan rasa kasih sayang kepada anak-anaknya; orang tua dapat memberikan rasa kasih sayang kepada anak-anaknya, menjalin hubungan yang akrab dan harmonis, saling peduli antara orangtua dengan anak, anak dengan anak, ayah dan ibu. Ciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak. Karena hal ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Dorong anak suka bertanya; anak yang suka bertanya merupakan salah satu tanda anak yang cerdas. Tetapi anehnya, seringkali kita menemukan orang tua yang merasa risi karena anaknya yang selalu bertanya. Tidak jarang pula kita temukan orang tua yang tidak peduli dengan pertanyaan-pertanyaan anaknya bahkan sampai memarahinya. Sikap orang tua seperti inilah yang pada dasarnya mematikan rasa ingin tahu anak. Akibat selanjutnya dapat berakibat fatal dan mempengaruhi mental anak. Anak yang seharusnya aktif dan partisipatif menjadi biasa-biasa saja karena ia kehilangan rasa percaya dirinya. Seharusnya setiap pertanyaan anak ditanggapi dengan baik dan semangat sehingga anak rasa percaya diri anak bukannya hilang tetapi semakin berkembang. Jika anak jarang bertanya justru hal ini perlu di pacu supaya anak mau bertanya.

Dorong anak untuk mencoba sesuatu, dan beri tanggung jawab; tanpa keberanian, mustahil seseorang dapat meraih kesuksesan. Keberanian pada diri anak dapat terbentuk melalui dorongan, bukan cacian. Cacian dan larangan yang dilontarkan orang tua secara terus-menerus kepada anak dapat menumbuhkan rasa takut untuk berbuat sesuatu pada diri anak, misalnya, "begitu saja tidak bisa". Apabila anak sudah mampu melakukan sesuatu, sebaiknya ia di beri tanggung jawab untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan kemampuannya. Orang tua seharusnya memberikan arahan dan bimbingan, bukan menyalahkan anak, karena dengan keterlibatan mereka, anak akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang terinternalisasi menjadi kepribadian anak (Akbar, 2004).

Beri keteladanan kepada anak; bagi anak perilaku orang tua itu lebih tajam daripada hokum atau dalil-dalil. Artinya, anak akan lebih bisa memahami maksud orang tua. Misalkan orang tua menginginkan anaknya bersikap jujur maka orang tua harus selalu bersikap jujur sehingga anak dengan sendirinya melihat dan meniru perilaku orang tua.

Hargailah setiap prestasi anak; hargailah setiap prestasi yang di capai anak, sekalipun kecil. Menghargai prestasi yang di capai anak tidak harus dengan memberi hadiah barang, akan tetapi dapat pula berupa pujian. Adakalanya orang tua perlu memberikan hadiah tetapi harus paham apa yang dibutuhkan anak (Pamulu, 2007).

Berbagai kebiasaan buruk yang sering dilakukan orang tua dalam mendidik anak. Sebagai berikut: Pertama, Memanjakan anak; sikap memanjakan anak dapat terlihat dari pemuasan kebutuhan anak secara berlebihan, serta kurangnya pengawasan dari orang tua. Sikap ini sebenarnya hanya akan mengakibatkan anak tergantung pada orang tuanya, selalu mementingkan kepentingan dirinya sendiri, dan tidak peka terhadap situasi yang ada disekitarnya. Oleh sebab itu orang tua harus bisa proporsional dalam mencurahkan kasih sayangna kepada anaknya. Dan yang jelas, demi keberhasilan masa depannya, jangan di manja lagi. Kedua, Melakukan kekerasan terhadap anak; anak adalah titipan yang harus di jaga dan disayang. ketiga, Pilih kasih. Seringkali kita menemukan seseorang yang perduli hanya kepada sebagian orang yang kemudian mendiskreditkan yang kurang disenangi, hal ini tidak baik dilakukan apalhai orang tua yang menyayangi anaknya dengan sebuah perbedaan. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas orang tua untuk terlibat dalam dunia Pendidikan anak disebabkan kesiapan orang tua masih di level rendah (Vera & Pramudyani, 2018).

Supaya orang tua bisa menjadi idola anak-anaknya, maka sejak awal, harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan mereka. Sehingga anak akan merasakan bahwa dapat menjadi "kawan" ataupun "mitra" yang sangat mengesankan (Musbikin, 2004). Sayyidina Ali bin Abi Thali bra., setidaknya telah membagi tiga pola hubungan orang tua terhadap anaknya berdasarkan periodisasi perkembangan umum sang anak. Dibawah usia tujuh tahun, pola hubungan dengan *la'ibhum*. Aajaklah anakmu bermain. Di usia ini, orang tua jangan pusing-pusing menanamkan regulasi-regulasi (peraturan-peraturan). Anak saat itu butuh kepuasan bermain, agar potensi kecerdasan emosi dan rasionya bisa berkembang optimal. Dengan bermain, anak bisa mengembangkan semua potensi emosi, kognisi dan gerak/motoriknya secara bebas. "Siapa yang mempunyai anak", seru Rasulullah saw, "hendaklah ia bermain bersamanya." Di tempat yang lain beliau bersabda: "barangsiapa yang memiliki seorang anak kecil, maka hendaklah dia bergaul (dalam arti, hendaklah ia memahami, menjadi sahabat, dan teman bermain) dengan dia sesuai dengan akalnya." (HR. Ibnu Barawih dan Ibnu Asakir).

Manfaat keterlibatan orang tua

Keterlibatan orang tua sangat penting bagi anak. supaya anak memperoleh manfaat. Selain itu orang tua, bisa melihat hasil yang signifikan terhadap perkembangan anak dari proses stimulasi yang dilakukan. Manfaat yang dapat dirasakan anak atas keterlibatan orang tua dalam Pendidikan dapat meningkatkan kedisiplinan mereka ketika masuk sekolah, serta sikap dan perilaku mereka. Selain itu dengan adanya keterlibatan orang tua juga bisa meningkatkan prestasi dan kepribadian yang baik.

Keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak usia dini dapat memengaruhi karakternya sesuai dengan pelajaran yang diajarkan. berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, disebutkan bahwa semakin orang tua menunjukkan sikap positif dalam membrikan ilmu pengetahuan, maka akan semakin baik pula anak dalam memperoleh dan mengaplikasikan ilmunya (Paramitha, 2015).

Setelah menyerahkan anak kepada sekolah, orang tua juga akan memperoleh manfaat, yang mana guru juga akan mengajarkan orang tua bagaimana cara menangani saat anak

mereka di rumah untuk membantu perkembangan anak secara optimal. Cara yang paling baik untuk mengoptimalkan perkembangan anak ialah dengan memberdayakan orang tuanya (Ana Rafikayati, 2018).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) Inklusi

Pemerintah telah menetapkan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan inklusi, dan sudah banyak di terapkan pada jenjang Pendidikan dasar sampai menengah keatas. Sekolah inklusi ini dicapai melalui adanya bantuan dari pemerintah daerah, yang telah diatur dalam peraturan pemerintah daerah dan masyarakat ikut serta membantu mengakomodasi implementasi Pendidikan inklusi. Pemerintah dan masyarakat semakin sadar akan pentingnya pelayanan pendidikan yang berkualitas untuk mencetak generasi bangsa tanpa ada diskriminasi. Negara juga memberikan jaminan sepenuhnya kepada setiap warga negara Indonesia supaya memperoleh Pendidikan yang bermutu tanpa terkecuali (Putri, Marhun, & Afrianti, 2012).

Tujuan Pendidikan inklusif mengacu kepada "UU No. 20, tahun 2003, Sisdiknas Pasal 1, ayat 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Oleh sebab itu sekolah inklusi menyediakan layanan Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Ariastuti, Herawati, Role, & Schools, 2016).

Pendidikan inklusi pada anak usia dini lebih menekankan pada aspek perkembangan anak supaya dapat optimal baik pada anak normal maupun pada anak yang berkebutuhan khusus, dari segi fisik, mental, agama dan moral, kognitif, bahasa, seni, budaya dan lain sebagainya. Sehingga konsep dasar dari pada PAUD Inklusi adalah memberikan hak anak didik dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya tanpa adanya pilih kasih dan lain sebagainya (Putri et al., 2012).

PAUD Inklusi merupakan Lembaga Pendidikan yang mengkoordinasikan dan mengintegrasikan anak usia dini dan anak berkebutuhan khusus dalam program yang sama dari kegiatan awal, inti dan penutup bagi semua anak untuk melakukan Pendidikan. PAUD ialah jenjang Pendidikan yang paling dasar bagi anak. berfungsi menanamkan nilai-nilai karakter, membentuk perilaku, kebiasaan, dan melatih keterampilan hidup serta mempersiapkan anak untuk kejenjang Pendidikan selanjutnya. Terutama jenjang Pendidikan formal.

PAUD Inklusi memiliki peran yang sama pula dengan Lembaga Pendidikan formal. Sama dalam artian untuk menciptakan Pendidikan untuk semua anak, mengenalkan serta menghargai perbedaan bahwa semua anak sama. Kepala dinas Pendidikan kota Yogyakarta memutuskan bahwa dalam teknis penyelenggaraan Pendidikan inklusi harus memenuhi beberapa standar sebagai berikut: 1) tersedianya guru pembimbing khusus, 2) tersedianya sarana dan prasarana yang memperhatikan aksesibilitas sesuai kebutuhan, 3) mempunyai kegiatan yang bertujuan mengembangkan Pendidikan inklusi, dan 4) mempunyai sistem evaluasi, sertifikasi dan manajemen serta proses pendidikan inklusi (Dewi & Maret, 2017).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Penelitian ini adalah penelitian (*field research*), yaitu peneliti terlibat dalam penelitian langsung pada orang tua yang terlibat dalam Pendidikan anak usia dini di PAUD Inklusi. Kemudian mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami kejadian tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian terkait perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. (Moleong, 2004).

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi perkembangan, yaitu pendekatan yang berhubungan dengan pengalaman dan tingkah laku orang tua dalam mendidik anak dan memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri anak didik. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha meneliti secara cermat dan menganalisa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini). Penelitian dilakukan di PAUD Inklusi Pelangi anak negri Yogyakarta.

keterangan penelitian dapat diperoleh dari sumber penelitian yang dikenal sebagai subjek penelitian. subjek untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah: pertama, Kepala TK Inklusi Pelangi anak negri Yogyakarta sebagai pengelola dan penentu kebijakan. Kedua, Wakil kepala sekolah urusan kurikulum, administrasi, dan humas TK Inklusi Pelangi anak negri Yogyakarta. Ketiga, Guru kelas dan guru TK Inklusi Pelangi anak negri Yogyakarta yang mengetahui seluk beluk perkembangan siswa.

selanjutnya yang menjadi objek penelitian ini adalah keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak usia dini. Penelitian akan terus berlangsung jika peneliti merasa apa yang diamati belum diperoleh sehingga setelah menentukan subjek dan objek penelitian perlu adanya teknik penelitian. Peneliti dalam hal ini menggunakan tiga teknik sebagai berikut:

Observasi ialah proses pengamatan dan pencatatan secara berurut pada kejadian yang terlihat dalam objek penelitian. Observasi terbagi menjadi beberapa macam. Akan tetapi penelitian ini tidak menggunakan semua bagian hanya menggunakan observasi partisipan berstruktur. ialah peneliti telah mengetahui aktivitas apa saja yang akan peneliti amati, yang relevan dengan rumusan masalah serta tujuan peneliti dengan pengungkapan yang sistematis dan empiris (Nazir, 2005). Melalui metode observasi partisipan berstruktur ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang berkaitan dengan keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak usia dini Inklusi Pelangi anak negri Yogyakarta.

Wawancara ialah suatu proses mendapatkan informasi dari narasumber yang di wawancarai terkait keterlibatan orang tua dalam mendidika anak di rumah maupun di sekolah dengan cara berkomunikasi langsung antara guru dan orang sdengan tatap muka (*face to face*). bertujuan memperoleh data yang valid dari sumber yang terlibat langsung dengan obek penelitian (Zuriah, 2007). penelitian ini menggunakan wawancara yang tidak terstruktur artinya peneliti bisa bertanya bebas pada orang tua dengan konsep sekala besar. Hal ini bertujuan untuk memperoleh data terkait keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak usia dini di TK Inklusif Pelangi anak negri Yogyakarta. Pihak yang menjadi responden dari wawancara ini terdiri dari; ketua yayasan TK, wakil kepala Tk, guru, dan anak.

Metode **dokumentasi** ialah proses untuk memperoleh data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan anekdot, penilaian, buku penghubung, majalah, prasasti, langger, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2002). Adapun Dokumen yang dapat peneliti himpun dalam hasil penelitian ini antara lain; buku profil sekolah, kurikulum, struktur organisasi, denah, program kegiatan belajar, buku penilaian perkembangan anak, Program SKH, SKM, dan semester, serta pengambilan gambar terkait proses pembelajaran, mengatur ruang kelas, sentra dan media bermain edukatif anak. Melalui dokumen yang telah peneliti kumpulkan diharapkan dapat memberikan gambaran TK Inklusi Pelangi anak negri secara utuh, khususnya tentang keterlibatan orang tua dalam Pendidikan anak usia dini, dipadukan dengan hasil wawancara dan hasil observasi.

Setelah memperoleh data peneliti menganalisis data tersebut dengan mengelompokkan data yang diperoleh sesuai dengan kategori yang dibutuhkan. sehingga data tersebut dapat di pahami dan ditemukan jawaban atau makna dari yang menjadi fokus penelitian yang telah dirumuskan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. berdasarkan pada sistematika dari penelitian kualitatif, maka proses analisis yang di lakukan selama sebelum penelitian, saat penelitian dan akhir penelitian. oleh sebab itproses ini di lakukan dari tahap pertama hingga tahap akhir hingga tahap penarikan kesimpulan hasil studi (Salim, 2006). Proses-proses analisa kualitatif tersebut dapat dijelaskan ke dalam 3 langkah berikut.

Reduksi data (*data reduction*) Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh dilapangan (Salim, 2006). Pada proses reduksi data ini peneliti akan menyeleksi data dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi, dengan cara menfokuskan pada data yang lebih menarik, penting, berguna, dan baru. Data yang dirasa tidak penting disingkirkan (Sugiyono, 2011). Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka data-data tersebut selanjutnya dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian.

Penyajian data (*data display*) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data merupakan proses mendiskripsikan kumpulan informasi secara sistematis dalam bentuk susunan yang jelas untuk membantu penulis menganalisa hasil penelitian (Salim, 2006). Untuk memudahkan penyajian data ini peneliti membuat catatan lapangan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan penguasaan informasi atau data yang dimaksud.

Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan interpretasi, dengan maksud untuk menemukan makna dari data yang telah disajikan, misalnya dengan menghubungkan-hubungkan antara data satu dengan yang lain. Kesimpulan data dilakukan secara sementara, kemudian diverifikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali hasil data yang telah terkumpul¹. Pengecekan informasi atau data dapat dilakukan oleh setiap peneliti selesai wawancara, ditempuh dengan mengkonfirmasi hasil wawancara dengan responden. Komponen-komponen analisis data (yang mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan) secara interaktif saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data. Atas dasar tersebut, karakter analisis data kualitatif disebut pula sebagai model interaktif.

Hasil penelitian dan pembahasan

Program Pendidikan inklusi yang dilaksanakan oleh sekolah tidak dapat berjalan sendiri, sehingga harus bekerja sama dengan orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Orang tua mempunyai peran penting dalam melaksanakan program Pendidikan inklusi pada anak usia dini. Peneliti mengamati dan mewawancarai, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah. Terkait Pendidikan inklusi. Keterlibatan orang tua ikut andil dalam mendidik anak. kepala sekolah memaparkan bahwa terdapat beberapa orang tua yang terlibat dalam Pendidikan anak dan ada pula orang tua yang kurang terlibat dalam mendidik anak. sekalipun anak berkebutuhan husus, seperti yang terjadi beberapa waktu ini, terdapat beberapa orang tua yang memindahkan anaknya kesekolah kami, dan tanpa sepengetahuan orang tua ternyata ada beberapa anak yang teridentifikasi anak berkebutuhan khusus.

Saat guru mengetahui hal tersebut, guru kemudian memanggil orang tua, dan mengkomunikasikan kepada mereka terkait problematika yang dialami anaknya, supaya segera ditangani oleh orang yang ahli sesuai bidangnya.

Komunikasi antara guru dan orang tua dalam dunia Pendidikan inklusi sangatlah penting untuk saling terbuka akan apa yang dialami oleh anak sesuai keadaan yang sesungguhnya. Tentu cara guru menyampaikan ke orang tua juga melalui kata-kata yang lembut dan santun supaya orang tua dapat memahami apa yang terjadi dan tidak salah faham atas apa yang disampaikan oleh pihak pendidik.

Guru dalam menterapi anak tidak hanya melalui terapi yang ada disekolah, guru juga mengundang beberapa ahli sesuai dengan kebutuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Memaksimalkan kondisi anak di sekolah memanglah sangat penting tetapi anak Bersama guru hanya beberapa saat, dalam 24 jam hanya sekitar 5 jam dengan guru sehingga untuk

¹ Mathew B. Milles & A. michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16

mengoptimalkan perkembangan anak, guru mengkomunikasikannya dengan orang tua supaya mereka terlibat lebih intens dalam memstimulus perkembangan anak. Anak berkebutuhan khusus bukanlah suatu aib yang harus disembunyikan atau di dideskreditkan. Justru mereka seharusnya memberikan dorongan yang lebih kepada anak, tersebut karena tentu mereka juga punya keahlian.

Simpulan

Keterlibatan orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam tumbuh kembang anak baik anak normal maupun anak yang berkebutuhan khusus. Karena keseharian anak berada dilingkungan orang tua lebih lama, dibandingkan sekolah. Orang tua harus memiliki kepekaan dalam mendidik anak jika terdapat keterlambatan yang kurang wajar. Keterlibatan ini tidak sebatas memberi anak makan dan memenuhi kebutuhan luar nya tetapi juga dalamnya, seperti kasih sayang yang cukup, selain orang tua sebagai model bagi anak juga sebagai pelindung baginya sehingga sudah selayaknya orang tua ikut andil dalam setiap Pendidikan anaknya khususnya pada anak berkebutuhana khusus.

Orang tua yang melibatkan dirinya dalam dunia Pendidikan anak tentu sekolah yang ia cari ialah sekolah yang terbaik sesuai dengan kebutuhan anak, seperti sekolah inklusi. Sekolah yang menganggap bahwa semua manusia memiliki kesetaraan, keadilan dan layak untuk dihargai tanpa adanya diskriminasi. Sekolah ini menyediakan beragam alat deteksi atau *screening* untuk mengetahui setiap perkembangan anak apakah mengalami keterlambatan atau tidak.

Referensi

- Akbar, Z. (2004). PROGRAM PENINGKATAN KETERLIBATAN ORANGTUA MELALUI KEGIATAN SENI PADA ANAK USIA DINI (ART PROGRAMS TO INCREASE PARENT INVOLVEMENT IN EARLY CHILDHOOD). *Sarwahita*, 14(01), 53–60.
- Ana Rafikayati, dan M. N. J. (2018). Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus. *ABADIMAS ADI BUANA*, 02(1).
- Ariastuti, R., Herawati, V. D., Role, O., & Schools, I. (2016). *Optimalisasi peran sekolah inklusi*. 1(1), 38–47.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chatib, M. (2013). *Orangtuanya Manusia*. bandung: mizan media utama.
- Dewi, N. K., & Maret, U. S. (2017). *INDRIA Jurnal Ilmiah Pendidikan PraSekolah dan Sekolah Awal Nurul Kusuma Dewi (PAUD) secara umum adalah untuk berkualitas , yaitu anak yang tumbuh bentuk tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal pembelajaran secara terencana dan*. (1), 28–44.
- Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 61–71.
- Harjaningrum, agnes tri. (2007). *Peranan Orang Tua dan Praktisi dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat melalui Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. jakarta: prenanda medi group.
- Honig, A. S. (2015). *Parent Involvement In Early Childhood Education*. (November).
- Irma, C. N., Nisa, K., Sururiyah, S. K., Fkip, P., Peradaban, U., Asahan, P. F. U., & Stainu, P. P. A. I.

- (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214–224. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musbikin, I. (2004). *Mendidik Anak Ala Sinchan*. Yogyakarta: mitra pustaka.
- Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Novrinda, Nina Kurnia dan Yulidesni. (2017). No Title. *Potensia, PG PAUD UNIB, Vol.2 I*. (peran orangtua dalam pendidikan anak usia dini), 39–46.
- Pamilu, A. (2007). *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan (Panduan Lengkap Cara Mendidik Anak untuk Orang Tua)*. Yogyakarta: Citra Media.
- Paramitha, M. S. R. dan Pramesti Pradna. (2015). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Di TK Anak Ceria (Parental Involvement In Education At TK Anak Ceria). *Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 4(1), 9–17.
- Pendahuluan, I., & Dini, A. P. D. (2014). No Title. 1–4.
- Pendidikan, M., Kebudayaan, D. A. N., & Indonesia, R. (2014). No Title.
- Putri, S. S., Marhun, M., & Afrianti, N. (2012). *Implementasi Program Parenting di PAUD Inklusif Terpadu Kasih Bunda Bandung Implementation of Parenting Program in Integrated Inclusion in PAUD Kasih Bunda sekolah*, . 150–155.
- Rohmah, Lailatu, Aninditya Sri Nugraheni, dan Rohinah. 2016. "Pengembangan Buku Pedoman Manajemen Mutu Pengelolaan Pendidikan Islam Inklusi di Madrasah Se-DIY." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 2(1); 43-58.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiyati. (2011). *PAUD INKLUSI PAUD MASA DEPAN*. Jogjakarta: Cakrawala Institute.
- Vera, A., & Pramudyani, R. (2018). KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAN SD. *TEKNODIKA*, 13(February), 58–65.
- Zuriah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

